

Date Received : April 2025
Date Accepted : May 2025
Date Published : May 2025

SIFAT DHATIYAH ALLAH PERSPEKTIF IBN JARIR AL-TABARI DALAM TAFSIR JAMI AL-BAYAN

THE INTRINSIC ATTRIBUTES OF ALLAH FROM THE PERSPECTIVE OF IBN JARIR AL-TABARI IN HIS TAFSIR JAMI' AL-BAYAN

Solahudin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (solahudin@staiabogor.ac.id)

Moch Yasyakur

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (yasyakur@staiabogor.ac.id)

Agus Sarifudin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (agussarifudin1965@gmail.com)

Muhammad Thalib

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (m_thalib@staiabogor.ac.id)

Kata Kunci:

Sifat-Sifat Allah,
Dhatiyah, Tafsir
Tematik, Al-Ṭabarī,
Aqidah.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah menggunakan pendekatan tafsir tematik. Fokus utama penelitian adalah memahami nama dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Alquran, yang menjadi dasar keimanan umat Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tekstual dan semantik, menggali makna yang terkandung dalam teks Alquran dan hadis. Sumber data utama yang digunakan adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nama dan sifat Allah dalam Alquran memperdalam pemahaman tentang tauhid dan ketaatan. Ayat-ayat yang mengandung nama dan sifat Allah menekankan sifat rubūbiyah, al-karām, dan al-'ilm yang wajib diyakini dan diamalkan. Menurut al-Ṭabarī, sifat-sifat Allah mencerminkan kesempurnaan-Nya, termasuk kasih sayang, ilmu, kekuatan, kebijaksanaan, dan keperkasaan, yang menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman sifat-sifat Allah untuk memperkuat aqidah dan meningkatkan ketaatan dalam beribadah.

Keywords:

Attributes Of Allah, Dhatiyah, Thematic Exegesis, Al-Ṭabarī, Faith.

ABSTRACTS

This study aims to examine the Quranic verses related to the attributes of Allah using a thematic exegesis approach. The main focus of the research is to understand the names and attributes of Allah mentioned in the Quran, which form the foundation of Islamic faith. The research uses a qualitative method with textual and semantic approaches to explore the meanings embedded in the Quranic texts and Hadiths. The primary data sources are the exegesis Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān by Ibn Jarīr al-Ṭabarī and other relevant literature. The findings show that recognizing the names and attributes of Allah in the Quran enhances understanding of tawhid (monotheism) and devotion to Him. Quranic verses containing the names and attributes of Allah emphasize His rubūbiyah (lordship), al-karām (generosity), and al-'ilm (knowledge) that must be believed and practiced. According to al-Ṭabarī, Allah's attributes reflect His perfection, including mercy, knowledge, power, wisdom, and majesty, all of which demonstrate His greatness and supremacy. This study underscores the importance of understanding the attributes of Allah to strengthen faith and enhance devotion in worship.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci memuat berbagai dimensi kehidupan manusia, yang relevan dari masa lampau, masa kini, hingga masa yang akan datang. Isi kandungannya sangat luas dan mendalam, sehingga menjadikan Ilmu Tafsir sebagai disiplin yang menuntut pemahaman yang komprehensif (Robbi, 2024).

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Setiap ayat mengandung hikmah, nilai-nilai adab, serta bimbingan ilahi yang perlu direnungkan. Alquran membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Allah, sesama makhluk, dan alam sekitar, serta membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ia juga berisi nasihat dan pelajaran melalui kisah-kisah yang penuh makna. Dengan bahasa yang jelas dan ayat-ayat yang saling menjelaskan, Al-Qur'an mudah dipahami, terutama melalui pendekatan tafsir al-Qur'an bi Al-Qur'an (Ma'had Imām al-Shātibi, 1427 H.).

Al-Sa'dī dalam *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān* menjelaskan bahwa Alquran mengandung peringatan yang sangat penting bagi manusia, baik terkait urusan agama maupun kehidupan duniawi, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menjelaskan setiap lafaz dan maknanya, agar tersingkap dengan jelas berbagai ilmu dan kebaikan yang terkandung di dalamnya (al-Sa'di, 1422 H.).

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang mudah dimengerti makna-maknanya, dan mudah dihafalkan lafaz-lafaznya. Allah berfirman dalam surat *al-Qamar*[54]: 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sungguh telah kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah agar mudah diambil ajarannya dan mudah dihafal. Allah telah menurunkannya dengan lafaz-lafadz yang fasih, susunan kalimat yang sempurna, dan sangat jelas makna-maknanya. (Ṭanṭāwī, 1998)

Dengan penafsiran dan pemahaman yang benar, ajaran-ajaran Al-Qur'an akan relevan dan sesuai dengan zaman apapun, sebab ajaran-ajarannya memang tidak akan usang walaupun zaman terus berkembang. Inilah di antara keunggulan Al-Qur'an sehingga isi Al-Qur'an akan senantiasa hangat diperbincangkan. (Maolidya, 2024)

Di antara wahyu yang diturunkan Allah melalui Alquran dan hadis adalah kabar tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, atau yang dikenal dengan al-asmā wa al-ṣifāt. Dalam banyak ayat, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Rabbu al-'Alamīn dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang indah dan sempurna, agar dijadikan dasar keimanan dalam hati manusia. Menghafal dan mengenal Asmaul Husna atau nama-nama Allah termasuk ibadah besar yang berbuah surga (Suma Wijaya, 2024).

Mengimani sifat-sifat Allah adalah bagian dari keimanan kepada-Nya. Metode Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam hal ini yaitu mengimani dan menetapkan sifat-sifat-Nya yang telah disifatkan oleh-Nya dalam Alquran atau disifatkan oleh Rasul-Nya dalam al-Sunnah dengan menetapkan lafaz serta makna-maknanya tanpa tahrīf, ta'tīl, takyīf dan tamthīl. (Ibn Fauzān, 1419 H).

Abū Bakr Jābir al-Jazāiri berkata dalam kitab Minhāj al-Muslim, "Seorang Muslim beriman kepada al-asmā al-ḥusā (nama-nama Allah yang terbaik) dan sifat-sifat yang teragung, dengan tidak mempersekutukan siapapun dengan-Nya di dalam al-asmā al-ḥusā dan sifat-sifat-Nya tersebut" (al-Jazairi, 2011 M).

Ilmu tentang nama-nama dan sifat Allah adalah ilmu yang paling mulia, karena ia menjadi dasar untuk mentauhidkan Allah dalam aspek rubūbiyah dan 'ubūdiyah. Menauhidkan Allah dan menyembah-Nya adalah kewajiban pertama bagi setiap individu yang dikenai beban syariat. Pemahaman yang mendalam tentang hal ini akan membentuk kepribadian seorang Muslim, di mana semakin dalam ia mengenal Allah, semakin besar pengagungannya kepada-Nya, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketaatannya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (al-Julail, 1429 H).

Mengenal Allah menjadi kewajiban terpenting dalam kehidupan kaum muslim. Ia adalah pondasi aqidah terkuat dalam Islam. Memiliki aqidah yang benar serta kokoh menjadi sangat penting karena ia adalah pondasi tegaknya agama dan termasuk ke dalam salah satu syarat sahnya amal salih (al-Fauzān, tanpa tahun terbit). Bukan hanya mengenal, akan tetapi juga menghafal nama dan sifat Allah menjadi hal yang penting dan bernilai ibadah, sehingga dibuat beberapa metode agar mudah menghafal di antaranya metode talaqqi (Elva Savira, 2024).

Karena begitu pentingnya mengenal Allah, maka Dia sendiri langsung memperkenalkan diri-Nya sebelum memperkenalkan syariat-syariat-Nya ketika menurunkan lima ayat pertama dalam surat al-'Alaq sebagai surat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ṣallallāh 'alaihi wasallam. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaran pena, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-'Alaq [96]: 1-5)

Surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah ṣalallāhu'alaihi wasallam adalah wahyu yang diterima di awal kenabian. Beliau awalnya tidak tahu membaca dan berkata, "aku tak bisa membaca." Setelah beberapa kali diulang, Jibril membacakan ayat yang artinya, "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan." Ayat ini memperkenalkan Allah sebagai "Rabb" yang menciptakan seluruh makhluk, khususnya manusia yang diciptakan dari 'alaq (segumpal darah). Allah yang menciptakan dan mengatur manusia, kemudian menurunkan wahyu sebagai pedoman hidup. (al-Sa'di, 1421 H)

Pada ayat pertama dari surat pertama yang diturunkan ini, Allah memperkenalkan dirinya dengan nama Rabb. Ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang mengenal Allah, sehingga Dia langsung memperkenalkan diri-Nya kepada manusia di awal penurunan wahyu.

Lalu Allah berfirman, "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah", di sini Allah mengenalkan bahwa dirinya al-Akram, yang artinya memiliki sifat al-karām wa al-iḥsān (sifat pemurah dan kebaikan), wāsi' al-jūd (anugerah yang luas), dan termasuk pengaruh dari sifat karam-Nya, Dia mengajarkan ilmu pada manusia. Allah mengabarkan bahwa Dialah yang telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak berilmu, kemudian Dia memberikan *al-sam'* (pendengaran), *al-baṣar* (penglihatan) dan *al-fuād* (hati) untuk berfikir, lalu Allah memudahkan mereka untuk mendapatkan ilmu. (al-Sa'di, 1421)

Dalam lima ayat pertama surat *al-'Alaq* ini, Allah memperkenalkan bahwa Diri-Nya memiliki sifat *rubūbiyah* yang diambil dari nama-Nya *Rabb*, memiliki sifat *al-karam* (dermawan dan mulia) serta memiliki sifat *al-'ilm* (ilmu) sehingga mampu mengajarkan manusia dari nol. Ayat-ayat ini memberikan isyarat sangat jelas bahwa mengenal Allah itu adalah satu kewajiban yang sangat agung. Bahkan seorang hamba sepertinya tidak dikatakan beribadah secara benar dan sempurna kecuali setelah dia mengenal sifat-sifat Allah yang diibadahnya.

Karena pentingnya mengenal Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya, maka Dia memperkenalkan diri-Nya di urutan awal mushaf. Ketika seseorang membuka lembaran pertama Alquran, maka ia akan mendapatkan bahwa ayat pertama yang muncul adalah "bism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm" sebagai ayat pertama dari surat pertama dalam urutan mushaf Alquran.

Abū Ja'far al-Ṭabarī (w: 310 H) berkata ketika menafsirkan kalimat "*bism Allāh*" bahwa sesungguhnya Allah yang maha tinggi penyebutannya dan yang maha suci nama-nama-Nya, telah mendidik nabi-Nya Muhammad *salallāh 'alaihi wasallam*, dengan memberi pengetahuan tentang nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna di hadapan semua perbuatannya dan sebelum melakukan hal-hal yang dibutuhkan olehnya. Sehingga hal itu menjadi sunnah untuk para hamba Allah yang lain. Nama Allah menjadi sunnah untuk disebut sebelum berbicara, menjadi sunnah ditulis di permulaan surat dan buku-buku, sunnah dibaca ketika hendak makan, minum, sebelum berhubungan suami istri, ketika hendak keluar-masuk masjid, ketika hendak keluar-masuk rumah, dan pada banyak aktifitas keseharian kaum muslimin lainnya (al-Ṭabarī, 1420 H).

Dalam kata "*bism Allāh*" terkandung nama agung Tuhan alam semesta yaitu Allah. sebagian mufsiir di antaranya al-Ṭabarī menjelaskan bahwa nama Allah menunjukan Dia mempunyai sifat ulūhiyah (sifat ketuhanan) yang dengannya setiap makhluk harus menunjukan ibadahnya hanya kepada-Nya. Untuk menjelaskan ini, al-

Ṭabarī menukil perkataan dari 'Abd Allāh Ibnu Abbas yang berkata bahwa lafaz "*Allāh*" dalam kalimat "*bism Allāh*" bermakna "*zū al-ulūhiyah wa al-Ma'būdīyah 'alā khalqihī ajma'in*" (yang memiliki hak ketuhanan dan penyembahan dari seluruh makhluk-Nya) (al-Ṭabarī, 1420 H).

Pembahasan tentang nama dan sifat Allah senantiasa menarik untuk dikaji, terlebih di akhir zaman ini, ketika banyak manusia yang lupa dengan tuhan-Nya, bahkan tidak mengerti tentang sifat-sifat Allah sehingga terjadi banyak kemaksiatan. Karena itu penulis ingin mencoba meneliti tentang salah satu sifat Allah yang berkaitan dengan sifat *dzatiyyah*-Nya.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengamati dan menganalisis perkataan-perkataan al-Ṭabarī yang terdapat dalam kitab tafsirnya. Penelitian ini secara keseluruhan akan melibatkan kajian terhadap pendapat para mufasir terkemuka yang diakui dalam dunia akademik, serta didukung oleh pendapat para ilmuwan hadis, aqidah, dan ilmu Islam lainnya. Metode kualitatif ini ditulis dengan landasan filsafat positivisme, dengan membuat kerangka teori yang dirumuskan secara spesifik dan tidak mengulas ulasan-ulasan yang tidak relevan (Muhajir, 2000 M).

Penelitian ini merupakan studi keagamaan dengan pendekatan tafsir Alquran tematik, yang secara khusus akan mengkaji ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Metode penelitian keagamaan ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi yang berorientasi teistik, serta untuk memperdalam studi tekstual Islam agar lebih relevan dengan konteks aplikasi praktisnya (Muhajir, 2000 M).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library research), dengan menggali data dari literatur seperti buku tafsir, baik tahlīlī maupun maudū'i, yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Pencarian dalil Alquran dan Sunnah akan dimulai menggunakan program al-Maktabah al-Shāmilah atau al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qu'ān, kemudian merujuk ke buku induk. Selain itu, penulis juga akan memanfaatkan sumber informasi dari internet untuk memudahkan penelusuran konten yang relevan dalam penelitian keagamaan.

Sumber primer yang akan digunakan oleh penulis adalah kitab tafsir Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (W: 310 H). Sedangkan sumber skundernya adalah kitab-kitab tafsir selainnya, kitab-kitab aqidah yang membahas sifat-sifat Allah, dan kitab-kitab hadis yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan tekstual dan semantik. Pendekatan tekstual berfokus pada teks-teks Alquran dan hadis untuk menghasilkan pemahaman yang akurat, menghindari kesalahan interpretasi akibat pergeseran makna dalam perkembangan bahasa. Sementara itu, pendekatan semantik bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Alquran dan hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori Ibn Uthaimīn, *sifat dhātīyah* adalah sifat yang senantiasa ada pada Allah. Sifat ini terbagi lagi dengan istilah *sifat ma'nawiyah* dan *sifat khabariyah*. Contoh sifat *maknawiyah* adalah *al-'ilm*, *al-qudrah*, *al-sam'*, *al-baṣar*, *al-'izzah*, *al-*

ḥikmah, al-'uluw dan al-aẓamah; kemudian contoh *sifat khabariyah* adalah *al-wajh, al-yadain dan al-'ainain*. Adapun *sifat fi'liyyah* adalah sifat yang berkaitan dengan kehendak Allah, jika berkehendak Ia akan melaksanakan-Nya, jika tidak maka Ia tidak melaksanakannya. Contoh sifat ini di antaranya adalah *al-istiwā 'ala al-'arsh, al-nuzūl ila al-samā al-dunyā*. (al-Maqtarī, 1424 H)

Berikut ini adalah pembahasan tentang *sifat dhātiyah* Allah yang akan dikupas berdasarkan pandangan al-Ṭabarī.

A. Sifat *Ulūhiyah* (Ketuhanan)

Allah Ta'ālā adalah penguasa alam semesta, Ia diyakini oleh *Ahlussunnah* memiliki sifat *ulūhiyah* atau sifat ketuhanan. Sifat ini banyak dijelaskan di dalam ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis nabi yang *ṣaḥīḥ*.

Allah berfirman dalam surat *al-Naḥl* [16]: 2

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".

Perintah taqwa dalam ayat ini menurut Ibn Kathīr adalah ancaman keras dari Allah bagi siapa saja yang tidak menyembah-Nya dan bahkan menyembah selain-Nya. Beliau memaknai ayat tersebut dengan seolah Allah berkata "takutlah kalian dari siksa-Ku yang akan Aku timpakan kepada siapa saja yang menyelisihi perintah-Ku dan menyembah selain-Ku. (ibn Kathīr, 1988 M)

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna surat *al-Naḥl* [16]:2 adalah Allah menurunkan malaikat dengan wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Isi wahyu tersebut adalah peringatan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah dengan menyembah selain-Nya, termasuk patung-patung, karena hanya Allah yang berhak disembah. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk bertakwa, menjalankan kewajiban dari-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, dan dengan itu mereka akan selamat dari kehancuran. (al-Ṭabarī, 1420 H)

Al-Ṭabarī meyakini dan menyatakan dengan jelas bahwa Allah memiliki sifat *ulūhiyah* yaitu sifat ketuhanan yang sempurna yang ada pada zat-Nya.

B. Sifat *Raḥmah* (kasih sayang)

Kasih sayang adalah sifat kesempurnaan bagi Allah, tanpa sifat ini maka makhluk akan terlantar dan binasa serta tidak akan ada yang selamat seorang pun juga di dunia dan di akhirat. Allah dalam surat *al-An'ām* [6] ayat 133 berfirman:

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ...

Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat.

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah memerintahkan dan melarang hamba-hamba-Nya, memberikan pahala atas ketaatan dan ancaman atas kemaksiatan, bukan karena Allah membutuhkan mereka atau amal mereka, melainkan karena rahmat-Nya. Manusialah yang membutuhkan Allah, karena di tangan-Nya terdapat hidup, mati, rezeki, keselamatan, dan kecelakaan. Semua perintah dan pahala itu adalah bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya semata. (al-Ṭabarī, 1420 H)

Ayat yang mulia ini dijelaskan oleh al-Ṭabarī bahwa semua syariat yang Allah tetapkan baik perintah atau larangan bertujuan untuk kebaikan manusia, bukan untuk kebaikan bagi Allah, sebab Allah sudah sangat sempurna sehingga tidak perlu lagi pada makhluk-Nya. Syariat yang sangat baik ini pun adalah realisasi dari sifat kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

C. *Al-'Ilm* (sifat memiliki Ilmu)

Ilmu Allah mencakup segala sesuatu yang ada di alam atas dan di alam bawah, di langit dan di bumi.

Allah berfirman dalam surat *al-Hajj* [22] ayat 70:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (*Lauh Mahfūz*). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah.

al-Ṭabarī (w: 310 H) berkata bahwa makna ayat ini adalah, “Bukankah engkau mengetahui wahai Muḥammad, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di tujuh lapis langit dan di tujuh lapis bumi. Tak ada sesuatu apapun yang tersembunyi dari-Nya, dan Diapun akan menjadi hakim di antara makhluk-Nya pada hari Kiamat berdasarkan ilmu-Nya terhadap seluruh perbuatan mereka di dunia. (al-Ṭabarī, 1420 H)

Pandangan al-Ṭabarī ini sesuai dengan pandangan para ulama *Ahlussunnah* seperti Ibn Taimiyah, Ibn Kathīr dan al-Sa’dī serta yang lainnya yang menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya di dalam Alquran dan Sunnah tanpa *takyīf*, tanpa *tamthīl* dan tanpa *ta’wīl* an tanpa *ta’tīl*.

D. Kemampuan dan Kekuatan (*Qudrah*)

Kemampuan Allah menunjukan bahwa Dia Tuhan yang hakiki, sedangkan selainnya adalah tuhan-tuhan palsu yang tidak berhak disembah dan tidak berhak diagungkan. Dalam surat *Yāsīn* [36]: 82, Allah *subḥānahū wata’ālā* berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

Al-Ṭabarī mengutip perkataan Qatādah tentang ayat di atas, dia menjelaskan bahwa perkataan “*kun*” dalam bahasa arab adalah perkataan yang paling mudah dan simpel, begitupula Allah dalam menciptakan makhluk-makhluk-Nya sangat mudah sekali dan tidak susah. (al-Ṭabarī, 1420 H)

Inilah kekuasaan dan kemampuan Allah yang sangat luar biasa, tak sulit bagi-Nya menciptakan apapun, yang tinggi dan yang rendah, yang besar dan yang kecil, yang kasar dan yang halus, yang kering dan yang basah, semuanya diciptakan oleh Allah dengan sangat mudah, Dia hanya mengatakan “*kun*” maka terciptalah apa yang Dia inginkan.

E. Keperkasaan dan Kebijaksanaan (*'Izzah dan Hikmah*)

Ahlussunnah memandang bahwa sifat Allah *al-'Izzah* (keperkasaan) dan *al-Hikmah* (kebijaksanaan) itu bisa dilihat dari keduannya namanya *al-'Azīz* dan *al-Hakīm*. Kedua nama Allah ini pun sering digabung dalam satu ayat sehingga di dalamnya diyakini mengandung keistimewaan makna.

Allah berfirman dalam surat *al-Jāthiyah* [45]: 02, sebagai berikut:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Kitab ini diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sa'īd Ḥawwā dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* menjelaskan bahwa ayat ini mengenalkan dua nama Allah, yaitu al-'Azīz (Maha Perkasa) dan al-Ḥakīm (Maha Bijaksana), beserta makna yang terkandung di dalamnya. Al-'Izzah tercermin dari perintah, larangan, dan hisab-Nya di hari kiamat, sementara al-Ḥikmah tampak dari kesempurnaan penciptaan alam dan Alquran. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kesempurnaan dalam keperkasaan dan kebijaksanaan. Sa'īd Ḥawwā dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* menjelaskan bahwa ayat ini mengenalkan dua nama Allah, yaitu al-'Azīz (Maha Perkasa) dan al-Ḥakīm (Maha Bijaksana), beserta makna yang terkandung di dalamnya. Al-'Izzah tercermin dari perintah, larangan, dan hisab-Nya di hari kiamat, sementara al-Ḥikmah tampak dari kesempurnaan penciptaan alam dan Alquran. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kesempurnaan dalam keperkasaan dan kebijaksanaan. (Ḥawwā, 1419 H)

al-Ṭabarī menafsirkan kata *al-'Azīz al-Ḥakīm* dengan mengatakan *al-'Azīz* adalah Dia yang tidak ada satupun yang dapat menghalangi keinginan-Nya, dan tidak ada seorangun yang akan menang serta selamat atas hukuman dari-Nya ketika ditimpakan kepadanya. sedangkan kata *al-Ḥakīm* artinya Dia yang Maha Bijaksana dalam peraturan-Nya sehingga tak ada satupun peraturan-Nya yang cacat. (al-Ṭabarī, 1420 H).

F. Ketinggian dan Keagungan ('Uluw dan 'Azamah)

Di antara dalil *Ahlussunnah* yang menunjukkan kesimpulan di atas adalah firman Allah dalam surat *al-Shūrā* [42]: 4 berikut:

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.

Al-Sa'di menjelaskan surat *al-Shūrā* di atas dengan berkata, “Sesungguhnya Allah *al-'Alī* (maha tinggi) dengan Zat-Nya, ketentuan-Nya dan keperkasaan-Nya, dan Dia Maha Agung. Dengan keagungan-Nya ini hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) padahal langit adalah benda mati tak bergerak sedangkan para malaikat bertasbih serta tunduk memuji *Rabb*-nya dan senantiasa mengagungkan Allah dengan sifat kesempurnaan. (al-Sa'di, 1416 H)

Al-Ṭabarī menegaskan bahwa Allah berada di atas segala sesuatu. Bahkan 'Arsh, makhluk terbesar dan tertinggi, berada di bawah-Nya. Semua makhluk—termasuk Kursi, langit, dan bumi—berada di bawah 'Arsh, dan tidak ada satu pun yang berada di atasnya selain al-Raḥmān (Allah). Hal ini dikabarkan oleh Allah dalam surat *al-Ṭāhā* [20]: 5,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Dalam tafsir ayat ini, al-Ṭabarī secara singkat berkata menjelaskan maknanya: *al-Raḥmān* (Tuhan yang Maha Pemurah) berada di atas *Arsh* di atas ketinggian dan keluhuran. (al-Ṭabarī, 1420 H)

Dalil ini dijadikan hujjah oleh para ulama *Ahlussunnah* yang mengatakan bahwa Allah benar-benar berada di atas bukan di mana-mana atau bukan tidak di mana-mana.

G. Mendengar dan Melihat (*Sam' dan Baṣar*)

Dalam surat *al-Nisā* [4]: 134, Allah juga mengatakan bahwa diri-Nya Maha Melihat dan Maha Mendengar. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Perkataan Allah “Siapa saja yang menginginkan” merujuk pada orang-orang munafik yang menampakkan keimanan secara lahiriah, namun menyembunyikan kekufuran. Mereka hanya menginginkan balasan dunia, seperti ganimah, keamanan diri, keluarga, dan harta. Namun, Allah memiliki balasan dunia dan akhirat bagi mereka, dan di akhirat, mereka akan mendapat siksa neraka yang sangat panas. (al-Ṭabarī, 1422 H)

Inilah sifat Allah yang Maha Sempurna yang menunjukkan bahwa Dia satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, sedangkan yang lainnya tidak.

H. Wajah (*Wajh*)

Allah berfirman dalam surat *al-Raḥmān* [55]: 27 berikut:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Ayat ini ada setelah ayat sebelumnya menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam bumi akan hancur binasa. Baik manusia, jin ataupun yang lain-Nya sehingga tidak ada yang kekal kecuali Allah saja yang Maha Hidup dan tidak pernah mati.

Al-Ṭabarī berkata tentang ayat ini: “Segala sesuatu yang ada di atas bumi baik Jin ataupun manusia pasti hancur, dan hanya Wajah Tuhanmu lah yang kekal yang Memiliki kebesaran dan kemuliaan. *Dhū al-Jalāl wa al-Ikrām* (yang memiliki kebesaran dan kemuliaan) adalah sifat “Wajah” sehingga huruf “dzū” dirafa’kan dengan tanda *ḍammah*. Disebutkan juga dalam *Qirā’ah* ‘Abd Allah dengan ya (*dhī*) menjadi *dhī al-Jalāl wa al-Ikrām*, sebagai sifat dari *al-Rabb*. (al-Ṭabarī, 1420 H) Wajah yang agung yang tidak pernah sama dengan wajah makhluk-Nya.

I. Mata ('Ain)

Ahlussunnah meyakini Allah memiliki mata yang sesuai dengan keagungan-Nya yang berbeda dengan manusia dan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Allah berfirman dalam surat *Tāhā* [20]: 39,

أَنِ افْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَافْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Al-Ṭabarī berkata, para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwailan firman Allah “*wa li tusna’a ala ‘Aini*”. sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah agar engkau diasuh dan diberi makan atas kecintaan dan kehendak-Ku. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut: Dari Ibn Bazzār berkata: Dia menjadikanmu berada di rumah raja, menikmati suasana kerajaan, dan makan dengan makanan raja. itu adalah bentuk pengasuhan. Sebagian mufassir berkata:

Engkau berada di bawah “pengawasan Mata-Ku” di dalam seluruh keadaanmu. ini sebagaimana riwayat yang dikutip oleh al-Ṭabarī dari Ibn Juraij bahwa makna “*wa li tusna’a ‘ala ‘Aini*” adalah engkau dalam pengawasan mata-Ku ketika ibumu meletakkanmu di dalam peti, kemudian di sungai Nil dan ketika saudarimu berjalan mengikutimu. Abū Nuhaik berkata, makna ayat itu adalah hendaklah engkau berbuat atas pengawasan ‘mataku”. Abū Ja’far berkata, Aku tidak membenarkan selain *qirā’ah* dengan *ḍammah* pada huruf *tā*, karena telah disepakati oleh para ahli *qirā’ah*. jika demikian maknanya, maka penafsiran yang tepat adalah penakwilan Qatādah, yaitu agar engkau diberi makanan atas pengawasan Mata-Ku dan Aku memberikan engkau rasa kasih sayang. (al-Ṭabarī, 1420 H)

al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah mengawasi Nabi Mūsā kecil dengan “*al-‘Ain*” atau mata. al-Ṭabarī tidak menakwilkan kata “*‘Ain*” dengan yang lainnya, walaupun sebagian riwayat menyatakan bahwa maknanya adalah “agar engkau diasuh dan diberi makan atas kecintaan dan kehendak-Ku”. Sebenarnya hal ini tidak bertentangan dengan mufassir yang menyatakan bahwa Allah memiliki “*Mata*” sesuai dengan keagungannya, dengan tanpa menyerupakan dengan “*mata*” makhluk-makhluk-Nya.

Ada sebuah hadis *ṣaḥīḥ* yang menunjukkan bahwa Allah memiliki dua mata, yaitu ketika beliau mensifati Dajjal yang salah satu matanya pecak, beliau bersabda:

إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

Sesungguhnya Dajjal itu a’war (pecak, salah satu matanya buta) sedangkan Allah tidak pecak. (al-Bukhari, 1422 H)

Hadis yang agung ini menunjukkan bahwa Allah memiliki dua mata saja. Sisi pendalilannya, jika Allah memiliki lebih dari dua mata, maka menjelaskan dalam hadis tersebut akan lebih baik daripada menjelaskan Allah tidak pecak.

J. Tangan (*Yadd*)

Ada beberapa ayat Alquran yang secara tekstual mengatakan Allah memiliki Tangan, di antara firman Allah dalam surat *Ṣād* [38]: 75:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".

Al-Ṭabarī berkata, “Allah berkata kepada iblis ketika ia tidak mau sujud pada Ādam dan menolak perintah-Nya ” *Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua Tangan-Ku*”? dengan ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwa Dia telah menciptakan Adam dengan kedua Tangan-Nya. Hal ini sebagaimana *athar* dari Ibn ‘Umar bahwa ada empat makhluk yang langsung diciptakan oleh Allah dengan kedua Tangan-Nya yang mulia, yaitu: *al-‘Arsh*, *al-Jannah* (surga) ‘*Adn*, *al-Qalam* (pena), dan Ādam. Sedangkan untuk penciptaan yang lainnya Allah berkata “*kun*” (jadilah) maka terjadilah segala sesuatu yang Allah inginkan. (al-Ṭabarī, 1420 H)

Ini adalah beberapa contoh sifat-sifat *Dhātīyah*, atau sifat-sifat yang senantiasa ada pada Allah, sifat-sifat Allah ini semuanya adalah sifat kesempurnaan dan keagungan. Sifat yang berbeda dengan sifat makhluk-Nya sebagaimana perbedaan antara Zat *al-Khāliq* dengan Zat *al-Makhlūq*. Persamaan kata dan lafaz tidak berkonsekuensi pada persamaan hakikat.

D. SARAN DAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah atas dukungan dan bantuannya yang luar biasa dalam penyelesaian penelitian ini. Tanpa bantuan, fasilitas, dan bimbingan yang diberikan, penyelesaian penelitian ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar. Penulis juga mengapresiasi seluruh tim yang terlibat atas kontribusi dalam memberikan akses dan informasi yang sangat berharga untuk kelancaran penelitian ini.

Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama Islam. Penulis berharap saran dan masukan dari lembaga ini dapat terus memberikan kemajuan dalam riset-riset berikutnya.

Terima kasih atas perhatian dan kerja samanya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah kita.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd Al-Rahmān Ibn Nāṣir Al-Sa'di. (1421 H). *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*. Bairut: Muassasah Al-Risalah.

Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Al-Ṭabari. (1420 H). *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'ān*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

'Abd Al-Rahmān Ibn Nāṣir Al-Sa'di. (1422 H). *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsiri Al-Kalam Al-Mannan*. Riāḍ: Dār Al-Salām.

Abu Bakr Jabir Al-Jazairi. (2011). *Minhaj Al-Muslim*, Jakarta: Darul Haq., 27. Diterjemahkan Oleh Musthofa 'Aini, Lc Dkk.

'Abd Al-'Azīz Ibn Nāṣir Al-Julail. (1429 H). *Wa Lillāhi Al-Asmā' U Al-Ḥusnā Fad'uḥu Bihā*, Riāḍ: Dār Al-Ṭayyibah.

Elva Savira Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.7 No.2 Juli 2024 251 Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna Di Tadika Cendikiawan Ceria Perda Utara Malaysia

'Imād Al-Dīn Abū Al-Fidā Ismā'il Ibn Kathīr Al-Qurashī Al-Dimasqī. (1988). *Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm*, Al-Fujjālah: Dār Al-Miṣr Li Al-Tibā'ah.

Jurnal (1427 H) Ma'had Imām Al-Shātibi Li Al-Dirāsāt Al-Qur'āniyah, Edisi-2, Zu Al-Hijjah

Maolidya Asri Siwi Fangesty. (2024). Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Vol. 3, No. 1 (2024), Pp. 53~60 Doi: <http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34048> Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer

Mochammad Asep Robbi. (2024). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir, Vol: 9/No: 01 Mei 2024, *Penelusuran Bahan Pustaka Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir Serta Perumusan Hipotesis*,

Muḥammad Sayyid Ṭanāṭawī. (1998). *Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'ān Al-Karim*. Al-Qāhira: Dār Al-Nahḍah.

Noeng Muhajir. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muḥammad Al-Ṣagīr Ibn Qāid Al-'Abādīlī Al-Maqtarī. (1424 H). *Al-Ta'liqāt Al-Fudlā 'Alā Al-Qawāid Al-Muthlā*, Sana'a: Al-Maktabah Al-Islamiyah.

Saīd Ḥawwā. (1419 H). *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, Al-Qāhirah: Dār Al-Salām, 5215.

(Muhammad Ibn 'Ismail Al-Bukhari, (1422 H) *Sahih Al-Bukhari*, Tanpa Kota: Dar Tuq Al-Najah.

Suma Wijaya. (2024). Azkia : Jurnal Of Islamic Education In Asia Vol. 1 No. 2, December 2024, 97-113 Hadis Tarbawi: Keutamaan Menghafal Asmaul Husna.

Ṣāliḥ Ibn Fauzān Ibn 'Abd Allāh Al-Fauzān, (1419 H) *Sharḥ Al-Aqīdah Al-Wāsiṭiyah*, Al-Riyād: Maktabah Al-Ma'ārif, 14-15

Ṣāliḥ Ibn Fauzān Ibn 'Abd Allāh Al-Fauzān. (t.t.). *Aqīdah Al-Tauḥīd*. Sana'a: Dar Al-Sadiq.